

**PESAN BUDAYA PATERNALISTIK  
DALAM FILM JEJAK LANGKAH 2 ULAMA  
(Analisis Tanda dan Makna)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

Fathorrahman

NIM: 15210088

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2022**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1173/Un.02/DD/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : PESAN BUDAYA PATERNALISTIK DALAM FILM JEJAK LANGKAH 2 ULAMA  
(Analisis Tanda dan Makna)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATHORRAHMAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 15210088  
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Agustus 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. H. M. Kholili, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 62f1ed322d38e



Penguji I  
Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 62f1e2131fb26



Penguji II  
Muhamad Lutfi Habibi, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62f08e8746b7c



Yogyakarta, 04 Agustus 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 62f20dd832eef

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathorrahman  
NIM : 15210088  
Jenjang/Jurusan : S1/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pesan Budaya Paternalistik Dalam Film Jejak Langkah 2 Ulama (Analisis Tanda dan Makna) adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap bertanggung jawab sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



**Fathorrahman**  
**NIM. 15210088**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
E-mail: [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
DI Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara/i:

Nama : Fathorrahman  
NIM : 15210088  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : PESAN BUDAYA PATERNALISTIK DALAM FILM JEJAK  
LANGKAH 2 ULAMA (Analisis Tanda dan Makna)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 27 Juli 2022

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Nanang Mizwar Hasyim, S.Ag, M.Si.  
NIP. 19840307 201101 1 013

Pembimbing Skripsi

Dr. H. Kholili, M.Si.  
NIP. 19590408 198503 1 005

## ABSTRAK

Film Jejak Langkah dua Ulama ini merupakan film yang dirilis Januari 2020. Film Jejak Langkah 2 Ulama bercerita tentang dua tokoh organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nadatul Ulama yang telah memiliki andil besar dalam perjuangan penyebaran agama Islam dalam masa pemerintahan belanda dan juga dalam memerdekakan bangsa Indonesia dari pengaruh penjajah. Meskipun dalam urusan khalifah berbeda tetapi keduanya tidak memperdebatkan perbedaan aliran atau Gerakan keagamaannya. Justru mereka saling menghormati dan mendukung dalam dakwah fisabilillah. Pendekatan yang digunakan dalam membedah film Jejak Langkah 2 Ulama menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes adalah bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Film ini dipilih oleh penulis untuk diteliti karena memang film ini mempunyai nilai-nilai budaya dan pesan yang sangat bagus. Film ini juga mengungkap bagaimana sebenarnya sosok KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan yang mempunyai pengaruh besar bagi warga negara Indonesia khususnya dalam berbangsa dan bernegara. Apalagi ditengah hiruk pikuk politik yang mengakibatkan kesenjangan antara dua pengikut organisasi tersebut. Sehingga adanya film ini dapat menjadi motivasi bagi warga negara yang baik untuk ikut serta dalam memperjuangkan agama dan tanah air seperti yang telah KH Hasyim As'ari dan KH. Ahmad Dahlan lakukan.

***Kata Kunci: Film, Paternalisme, Pluralisme Agama, Budaya***



## ABSTRACT

Jejak Langkah 2 Ulama is a film released in January 2020. It's film tell the story of two largest Islamic organizations in Indonesia, namely Muhammadiyah and Nadatul Ulama who have played a major role in the struggle for the spread of Islam during the Dutch government and also in liberating the Indonesian nation from colonial influence. Even though in the affairs of the caliphate they are different, but the two do not debate the differences in their religious sects or movements. Instead, they respect and support each other in da'wah fisabillilah. The approach used in dissecting the Jejak langkah 2 Ulama film using the semiotic approach of the Roland Barthes model is a field of study that studies the meaning or meaning of a sign or symbol. One of the important areas that Barthes explores in his study of signs is the role of the reader. This film was chosen by the author for research because this film has cultural values and a very good message. This film also reveals how the true figure of KH. Hasyim As'ari and KH. Ahmad Dahlan who has a great influence on Indonesian citizens, especially in the nation and state. Especially in the midst of the political frenzy that resulted in a gap between the two followers of the organization. So that this film can be a motivation for good citizens to participate in fighting for religion and the homeland as KH Hasyim As'ari and KH. Ahmad Dahlan did.

***Keywords: Film, Paternalism, Religious Pluralism, Culture***

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **MOTTO**

**“Asel ta’ adhina asal”**

(Pribahasa Madura)

Meskipun Kaya akan Tetapi tetap bersahaja dalam bersikap.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini saya persembahkan kepada:**

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kedua orang tua yang menjadi motivator terbaik dalam hidup saya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya bagi seluruh alam. Tak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., yang telah menyelamatkan kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang, sehingga manusia dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bātil*.

*Alhamdulillah*, sekali lagi peneliti haturkan kepada Allah, yang tidak ada hentinya berkat rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan Judul **“Pesan Budaya Paternalistik Dalam Film Jejak Langkah 2 Ulama” (Analisis Tanda dan Makna)** dapat diselesaikan. Peneliti tentunya menyadari dengan sepenuhnya bahwa terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Dengan adanya dukungan semua orang yang terus memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu peneliti haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

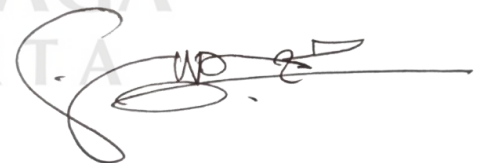
1. Kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Kepada Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah an Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Nanang Mizwar Hasyim Hasyim, S.Sos., M.Si.
4. Kepada Dosen pembimbing Skripsi, Dr. H. M. Kholili, M.Si. yang telah berkenan memberi petunjuk dan bimbingan serta dukungan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepada Dosen Penasehat Akademik, Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si. Terima kasih atas nasehat, nmotivasi dan bimbingannya selama menempuh Pendidikan di UIN Sunan Kalijaga.

6. Kepada *Alm.* KH.Imam Asy'ari (Pengasuh PP Darul Amin) yang telah membimbing, memberi restu untuk Melanjutkan pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi (PT).
7. Kepada kawan-kawan seperjuangan, Teman-teman Mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Semoga diberikan kelancaran dalam semua urusan.
8. Kepada SUKA TV, tempat pertama kali saya belajar dunia penyiaran.
9. Kepada semua Guru RA Al-Amin, MI Al-Amin, SMP Islam Darul Amin, MA 1 Annuqayah.
10. Kepada Keluarga Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hanya doa yang dapat peneliti panjatkan sebagai bentuk lain dari rasa terimakasih yang tidak ada batasnya. Semoga peneliti dan semua yang disebutkan dan yang tidak disebutkan selalu dalam rahmat dan lindungan Tuhan yang Maha Esa. Peneliti sepenuhnya sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan, maka kritik dan saran sangat membantu peneliti dalam mencapai perbaikan ke depannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh semesta alam. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 8 Agustus 2022



Fathorrahman  
NIM: 15210088

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.    LATAR BELAKANG.....	1
B.    RUMUSAN MASALAH .....	7
C.    TUJUAN PENELITIAN .....	8
D.    KAJIAN PUSTAKA .....	9
E.    KERANGKA TEORI.....	11
F.    METODE PENELITIAN.....	24
G.    SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	28

<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>30</b>
A.    PROFIL FILM JEJAK LANGKAH 2 ULAMA.....	30
B.    DESKRIPSI FILM JEJAK LANGKAH 2 ULAMA.....	33
C.    KARAKTER TOKOH .....	42
<b>BAB III.....</b>	<b>50</b>
A.    Pesan Budaya paternalistik di dalam adegan Kyai Hasyim Asy'ari dan Santrinya di Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.....	51
1.    Kyai Hasyim Asy'ari dan Santrinya Mengaji Kitab Klasik.....	51
2.    Kiyai Dahlan dan Hasyim Asy'ari berguru pada guru yang sama.....	54
3.    Suasan Takdhim Terhadap Guru.....	57
4.    Tampak Kesediaan Ibunda Ahmad Dahlan Ketika Dirinya Tetap Kokoh Dengan Prinsipnya .....	60
5.    Kiyai Ahmad Dahlan Tersenyum Ketika Mendengar Pernyataan Santri..	62
6.    Kiyai Saleh Darat Mengatakan Kepada Para Santri Bahwa Dia Bukan Jalannya Orang-Orang Yang Tersesat .....	65
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A.    Kesimpulan.....	68
B.    Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penanda dan Petanda Gambar 1 scene 1
Tabel 2	Penanda dan Petanda Gambar 2 Scene 2
Tabel 3	Hasyim Asy'ari memberi hormat sebagai bentuk takdlim kepada Guru
Tabel 4	Penanda dan Petanda Gambar 3 Scene 3
Tabel 5	Penanda dan Petanda Perkataan Ahmad Dahlan
Tabel 6	Penanda dan Petanda Gambar 4 Scene 4
Tabel 7	Penanda Kiyai Ahmad Dahlan tersenyum Ikhlas
Tabel 8	Penanda dan Petanda Gambar 5 Scene 5
Tabel 9	Penanda dan Petanda Kiyai Saleh Darat menyampaikan tentang orang-orang yang tersesat.

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1      Scene 1 Kiyai Hasyim Asy'ari dan Santrinya Mengaji Kitab Klasik.
- Gambar 2      Scene 2 Kiyai Dahlan dan Kiyai Hasyim Asy'ari berguru pada guru yang sama.
- Gambar 3      Scene 3 Suasana Takdhim Terhadap Guru.
- Gambar 4      Scene 4 Tampak Kesedihan Ibunda Ahmad Dahlan Ketika Dirinya Tetap Kokoh dengan Prinsipnya.
- Gambar 5      Scene 5 Kiyai Ahma Dahlan Tersenyum Ketika Mendengar Pernyataan Santri.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Film merupakan suatu alat komunikasi massa yang penyampaiannya menggunakan media digital. Dalam sejarahnya, film merupakan sekumpulan atau etalase foto yang dibuat bergerak, dibuat sekitar tahun 1877 oleh seorang berkebangsaan Inggris, bernama Eadweard Muybridge, yang saat itu bekerja sebagai fotografer di California.<sup>1</sup> Eadweard memulai dengan serangkaian gambar foto kuda berlari, dan mengatur sederetan *frame* dengan benang tersambung pada kamera shutter yang ia gunakan. Saat kuda sedang berlari ia memutus benang secara berurutan dan membuka masing-masing kamera shutter. Dengan begitu, *footage* dari serangkaian foto itu mampu mempengaruhi Thomas Edison untuk mengembangkan peralatan citra bergerak. Sejak itu pula, Auguste Marie Louis Nicolas Lumiere kemudian tertarik dan membuat sebuah pertunjukan film sinematik pertama kalinya kepada masyarakat umum di sebuah kafe di Paris.<sup>2</sup> Sejak saat itu industri film terus berkembang hingga sekarang ini.

Film juga merupakan salah satu media massa yang banyak diminati oleh masyarakat. Film dikenal sebagai sajian yang menyajikan adegan visual bernuansa hiburan di mata masyarakat. Di dalam film, terdapat banyak genre atau aliran seperti, film romantis, dokumenter, horor, fiksi dan lain sebagainya. Selama ini film

---

<sup>1</sup> Marcel Danesi, *Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra 2010), hal. 133.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm.

juga memiliki kontribusi besar atas kelangsungan hidup manusia. Hal itu dapat dilihat melalui fakta sejarah yang merekam banyak peristiwa masa lalu. Bahkan Film bisa dikatakan sebagai tonggak sejarah yang merekam atau mendokumentasi kejadian-kejadian berharga di masa lalu. Sehingga kejadian itu dapat memberikan nilai positif atau makna buat masyarakat di masa yang akan datang.

Dalam setiap produksi film pasti mempunyai pesan atau makna yang hendak disampaikan kepada penikmat film itu. Tidak sedikit sebuah pesan atau makna itu tersembunyi di setiap adegan yang ditampilkan, baik dalam dialog antar pemeran tokoh atau alur yang membentuknya di dalam struktur film tersebut. Dengan demikian, kualitas sebuah film dapat bernilai melalui akumulasi makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Sebab kecenderungan masyarakat menonton sebuah film tidak hanya ingin mendapatkan hiburan semata, tetapi juga ada unsur pesan atau makna itu yang ingin didapatkan. Sehingga film akan membekas di benak penonton. Salah satunya contohnya adalah film yang di sutradarai oleh Sigit Ariansyah berjudul Jejak Langkah Dua Ulama. Film ini sangat menarik dijadikan tontonan untuk mengingat peran dua ulama yang kontribusinya sangat besar atas perkembangan Islam Indonesia.

Film Jejak Langkah dua Ulama ini merupakan film yang dirilis Januari 2020. Dalam pemutarannya, film ini dibuat beberapa rilis, pertama pada tanggal 16 Januari 2020 khusus untuk pemain dan kru film, kedua pada tanggal 17 Januari 2020 yang dibuka untuk anggota Tebuireng media grup. Berlanjut pada malamnya



bagi para santri putra Tebuireng. Selasanya dibuka untuk santri putri. Ketiga dibuka untuk umum pada tanggal 20-22 Februari 2020 pada pukul 19.00-21.30 WIB. Film diproduksi Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur bergendre film dokumenter.<sup>3</sup> Yang menarik, film yang menceritakan tentang Hadratussyaikh KH Muhamamd Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan ini melibatkan langsung para dzuriyah (keturunan) Hadratussyaikh sendiri. Bahkan Hadratussyaikh – panggilan warga NU kepada Kiai Hasyim Asy'ari – diperankan langsung oleh cucunya, yaitu Gus Riza Yusuf Hasyim. Gus Riza adalah putra KH. M. Yusuf Hasyim, salah seorang putra Hadratussyaikh.

Peran Gus Riza ini tentu menyentuh hati. Sebab selain wajah Gus Riza mirip Hadratussyaikh juga punya titisan darah langsung dari ulama besar kakek Presiden ke-4 KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) itu. Apalagi kehidupan sehari-hari Gus Riza memang sangat bersahaja, rendah hati alias tawadlu. Wajar jika beberapa pihak menilai muncul aura Hadratussyaikh pada diri Gus Riza.

Dzuriyah lain yang terlibat adalah Gus Fahmi Amrullah. Pengasuh Pondok Putri Pesantren Tebuireng yang banyak memberi pengajian di berbagai tempat ini adalah cucu Hadratussyaikh dari jalur Nyai Khadijah Hasyim. Gus Fahmi berperan sebagai KH Sholeh Darat, ulama besar dan populer yang menjadi guru Hadratussyaikh dan Kiai Ahmad Dahlan.

---

<sup>3</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/116852/jadwal-pemutaran-film-jejak-langkah-2-ulamadi-tebuireng> di unduh pada tanggal Selasa 18 Februari 2020 23:30 WIB

Film yang bercerita tentang dua tokoh organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nadatul Ulama yang memiliki andil besar dalam perjuangan penyebaran agama Islam dalam masa pemerintahan belanda dan juga dalam memerdekakan bangsa Indonesia dari pengaruh penjajah. Meskipun dalam urusan khalifah berbeda tetapi keduanya tidak memperdebatkan perbedaan aliran atau Gerakan keagamaannya. Justru mereka saling menghormati dan mendukung dalam dakwah fisabilillah.<sup>4</sup>

KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan mulai melakukan dakwa Islamiyah di Indonesia setelah menyelesaikan studinya di Mekkah. Keduanya merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini (Indonesia). Biografi kedua tokoh ini tentu sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Satu hal yang dapat dijadikan gambaran bagi KH. Hasyim Asy'ari, yaitu kata "pesantren", bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai "*Master Plan Pesantren*".<sup>5</sup> Beliau berdakwah dengan mendirikan pesantren di Tebuirenghinngga pada akhirnya, KH. Hasyim Asyari pun membentuk organisasi dengan melakukan rapat antar ulama beda kota. Mereka telah merancang organisasi ini dan telah disetujui oleh Hasyim Asyari yang diberi nama Nahdhotul Ulama.

---

<sup>4</sup> <https://www.kompasiana.com/silviandini/5e610e9e097f364bce1ba562/jejak-langkah-2ulama? page=all> diunduh 5 Maret 2020 21:46 WIB.

<sup>5</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 207.

Sementara Gerakan yang dilakukan oleh K.H.Ahmad Dahlan adalah mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 atas saran – saran yang di ajukan oleh murid – muridnya dan beberapa anggota Budi Utomo yang didirikan di Jakarta Tanggal 20 Mei 1908 oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo.<sup>6</sup> Di samping itu, KH. Ahmad Dahlan menyadari bahwa semakin beranjak usia lanjut, beliau menginginkan adanya oragnisasi yang dapat melanjutkan dakwah beliau selanjutnya. Maka terbentuklah organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini tidak hanya menyediakan sekolah saja, melainkan rumah sakit.

Dalam film tersebut, perlu adanya pendekatan teoritis dalam rangka menemukan makna dan tanda yang berkaitan dengan budaya paternalistic. pendekatan yang digunakan dalam membedah film Jejak Langkah 2 Ulama menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika meruapak salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang sebuah makna dari suatu tanda-tanda. banyak metode yang lahir dari ilmu semiotika ini salah satunya metode Roland Barthes. Semiotika model Roland Barthes adalah bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.<sup>7</sup> Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi, walaupun sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang

---

<sup>6</sup> As, Muhammad Syamsu. Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya. Jakarta: Lentera. 1996, hlm. 303.

<sup>7</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (Bandung: Rosdakarya, 2013), 69.

lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sitem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.<sup>8</sup> Roland Barthes mengajak kita untuk lebih memahami dan mengungkap apa yang sedang terjadi, apa maksud dari sebuah realitas tertentu dan apa makna yang sedang ingin disampaikan karena sebuah realitas tidak langsung menyiratkan informasi secara langsung.

Budaya Paternalistik, merupakan Norma sosial yang memberikan petunjuk bagaimana warga masyarakat berperilaku dalam upaya mencapai tujuan bersama. Budaya Paternalistik menurut Gulton (1994) adalah budaya di mana atasan berperan sebagai “Bapak” yang lebih tau tentang segala sesuatu. Sehingga Budaya ini sebagai konsep yang sulit dirumuskan karena tidak berwujud, yang telah dianggap menjadi baku. Paternalistik yang dimaksud adalah apa yang oleh Northhouse disebut sebagai *benevolent dictatorship*, yaitu mengatur orang dengan cara menindas dengan kebajikan (tanpa kekerasan). Budaya paternalistik memang tumbuh subur di Indonesia bersamaan dengan budaya kolektivisme (gotong royong) masyarakat Indonesia dalam Kontek Kepemimpinan Kiyai dan Tokoh Agama “Paternalisme” dikembangkan untuk kemanusiaan dan moralitas dengan membangun system gaya kepemimpinan yang lebih fleksibel yang berdampak positif dan menjadi solusi yang bernilai dalam organisasi kemasyarakatan.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

Film ini dipilih oleh penulis untuk diteliti karena memang film ini mempunyai nilai-nilai budaya dan pesan yang sangat bagus. Film ini juga mengungkap bagaimana sebenarnya sosok KH. Hasyim As'ari dan KH. Ahmad Dahlan yang mempunyai pengaruh besar bagi warga negara Indonesia khususnya dalam berbangsa dan bernegara. Apalagi ditengah hiruk pikuk yang mengakibatkan kesenjangan antara dua penganut paham tersebut. Sehingga adanya film ini dapat menjadi motivasi bagi warga negara yang baik untuk ikut serta dalam memperjuangkan agama dan tanah air seperti yang telah KH Hasyim As'ari dan KH. Ahmad Dahlan lakukan. Film ini juga memberikan informasi sebenarnya tentang bagaimana peran besar Nahdlotul Ulama dan Muhammadiyah bagi kemerdekaan bangsa Indonesia atas pengaruh-pengaruh tersebut penulis ingin mengungkap apa saja pesan atau tanda yang terdapat pada film tersebut sehingga menjadikan film ini sangat terkenal.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Peneliti melakukan langkah yang efektif agar pembahasan ini nantinya tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahan. Berdasarkan kronologi permasalahan yang disampaikan dalam latar belakang di atas. Maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tanda dan makna budaya paternalistic dalam film jejak

Langkah 2 ulama?

2. Bagaimana pesan difilm jejak Langkah 2 ulama analisis semiotika Roland Barthes?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk tanda dan makna budaya paternalistic dalam film jejak Langkah 2 ulama
2. Untuk mengetahui pesan di film jejak Langkah 2 ulama analisis semiotika Roland Barthes

### **Kegunaan dari penelitian ini diantaranya:**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi yang bernilai ilmiah dalam menambah wawasan dan pengetahuan, terutama di dalam ranah makro yang memang erat kaitannya atau banyak berkelindan dengan dimensi-dimensi keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

2. Secara Praktis

Upaya terbentuknya penelitian ini sebenarnya ingin memberikan sumbangan ide atau pemikiran yang nantinya diharapkan dapat memenuhi

literatur kepustakaan khususnya untuk jenis penelitian kualitatif. Dan diharapkan penelitian semiotika Roland Barthes pada film ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **D. KAJIAN PUSTAKA**

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penelitian tentang “*Pesan Budaya Paternalistik Dalam Film Jejak Langkah 2 Ulama*” ada beberapa pijakan yang sudah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan komunikasi dakwah, sehingga skripsi ini kiranya dapat melangkapi dari penelitian sebelumnya. Ada dua jenis literatur penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu literatur tentang tanda (*sign*) dan dakwah.

*Pertama*, Literatur yang membahas mengenai Tanda. Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Supriyanto. *Nilai perjuangan kemerdekaan dalam film Sang Kiai. (sebuah analisis semiotika Roland Barthes)*. Prodi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas dakwah dan komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dalam hal ini, Wawan fokus kajiannya pada nilai perjuangan kemerdekaan yang terkandung dalam film sang Kiai.<sup>9</sup> Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eunike Ireine Sumaraw yang berjudul “*Analisi Tanda dalam Film The Crucifixion Karya Chad Hayes dan Carey Hayes Suatu Analisis Semiotik*”.<sup>10</sup> Terdapat tiga jenis tanda dalam film *The Crucifixion*, yaitu ikon, indeks dan

---

<sup>9</sup> Wawan Supriyanto, *Nilai Perjuangan Kemerdekaan dalam Film Sang Kyai* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta), 2014.

<sup>10</sup> Eunike Ireine Sumaraw, *Analisi Tanda dalam Film The Crucifixion Karya Chad Hayes dan Carey Hayes Suatu Analisis Semiotik*, (Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, Manado), 2019.

simbol. Eunieke kemudian membagi keseluruhan dari ketiga tanda tersebut melalui 19 *scenes*, meliputi aktor pria dan wanita, properti dan symbol yang ditunjukkan selama adegan film tersebut berlangsung seperti topeng, salib dan doa-doa.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Muji Rohmat. *Komunikasi dakwah KH. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai*.<sup>11</sup> Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Muji dalam penelitiannya lebih fokus terhadap pesan moral yang ada di dalam film sang kiai, melalui komunikasi dakwah *qowlan bhaliga* yang disampaikan oleh KH Hasyim Asy'ari. Dalam membedah film sang kiai, Muji menggunakan teori komunikasi dan dakwah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arnita 2006, yang berjudul “*Komunikasi Dakwah Pada Remaja Putri (Studi Terhadap Majalah Pelita Di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta)*”.<sup>12</sup> Dalam penelitian tersebut, Arnita meneliti tentang bagaimana komunikasi dakwah yang digunakan majalah Pelita pada remaja putri di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta agar pesan yang disampaikan dapat menarik minat remaja putri yang membacanya. Dalam penelitian ini juga membahas tentang karakteristik pesan dakwah di dalam majalah Pelita. Adapun hasil penelitiannya adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan ajaran islam dalam majalah pelita adalah dengan menggunakan tulisan di rubrik-

---

<sup>11</sup> Muji Rohmat, *Komunikasi Dakwah KH. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kyai* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta), 2014.

<sup>12</sup> Arnita, *Komunikasi Dakwah Pada Remaja Putri (Studi Terhadap Majalah Pelita di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta)*, (Skripsi, Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2006.



rubrik remaja yang ada pada majalah pelita. Dan karakteristik pesan atau materi dakwah yang disuguhkan dalam majalah pelita adalah materi tentang *aqidah*, *ibadah*, *akhlak*, dan ilmu pengetahuan.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Tinjauan Tentang Dakwah**

#### a. Pengertian Dakwah

Secara pengertian etimologi dakwah berasal dari kata *da'ah*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti menyeru atau mengajak. Sementara pengertian secara terminologisnya dakwah dipahami sebagai bentuk ajakan terhadap jalan Allah SWT. dengan nasihat yang baik serta benar sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan Hadist. Hal itu upaya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Kustadi Suhandang dakwah merupakan komunikasi yang sesuai dengan syari'ah Islam. Artinya seruan atau ajakan kepada kebaikan agar menjalankan ajaran Islam secara *kaffah* serta memberi informasi mengenai *amal-ma'ruf nahi munkar*.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Kusnadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 12.

## b. Metode Dakwah

Secara sederhana metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Sehingga dengan cara tersebut pesan yang disampaikan oleh sang da'i bisa diterima, dipahami dan dilaksanakan oleh mad'u. Berdasarkan QS. An Nahl ayat 125 bentuk-bentuk metode dakwah ada tiga yaitu:

Hikmah, adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.<sup>14</sup>

Mauidhah Hasanah, adalah dakwah dengan menggunakan kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan.<sup>15</sup> Sehingga dengan demikian pesan yang disampaikan akan mudah diterima oleh mad'u.

Mujadalah, adalah metode dakwah dengan jalan tukar menukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak

---

<sup>14</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 11.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>16</sup>

### c. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat-alat yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan ajaran islam atau pesan dakwah. dengan adanya alat atau media tersebut dakwah yang dilaksanakan bisa menjangkau para mad'u secara luas yang tidak terbatas jarak, ruang dan waktu.

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima, diantaranya yaitu:<sup>17</sup>

1. *Lisan*, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. *Tulisan*, berupa buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat, email, sms), spanduk dan lain-lain.
3. *Lukisan* berupa gambar, karikatur, dan sebagainya.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>17</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 2

4. *Audio visual* yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya. Bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
5. *Akhlak*, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.

## 2. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah

Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator, pesan mempunyai inti sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dalam hal ini bisa berupa gagasan, pendapat, dan sebagainya yang sudah dituang dalam suatu bentuk komunikasi dan diteruskan kepada orang lain atau komunikan.<sup>18</sup>

Dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam, antara lain memanggil dan menyeru, seperti yang terdapat dalam firman Allah Surat Yunus ayat 25, yang bermakna bahwa dakwah adalah menegaskan atau membela, suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.<sup>19</sup> Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam memaknai kalimat dakwah tersebut. Dari sekian banyak definisi dakwah yang ada, Prof. Dr. Achmad Mubarak M.A mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan

---

<sup>18</sup> Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2000), hlm. 37.  
<sup>19</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Kencana: Jakarta, 2006), hlm.

untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktekan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Pesan utama dakwah adalah risalah Allah yang mencakup, *pertama*, menyempurnakan hubungan manusia dengan *khaliq, hablun minallah*, atau *muamalah ma'a al-khaliq*. *Dua*, menyempurnakan hubungan dengan manusia, *hablun min al-nas* atau *muamalah ma'a al-nas*. *Ketiga*, mengadakan keseimbangan antara kedua dan mengaktifkannya agar sejalan dan berjalan, untuk kepentingan alam semesta.<sup>20</sup> Artinya pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan Al-Qur'an adalah berbentuk pernyataan maupun pesan (risalah) Al-Qur'an dan Sunnah.

Karena Al-Qur'an dan Sunnah itu sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* bagi setiap tindakan kehidupan muslim, maka pesan-pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan itu sendiri, tidak ada satupun bagian dari aktivitas muslim terlepas dari sorotan risalah ini. Dengan demikian pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis ataupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut.<sup>21</sup> Selain Da'i sebagai komunikator yang menyampaikan dakwah dan Mad'u sebagai khalayak yang menerima dakwah.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>20</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2011), hlm. 232.

<sup>21</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 43.

### 3. Tinjauan Semiotika Roland Barthes

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “Semeion” yang mempunyai arti tanda atau dari kata “Semeitikos” yang berarti teori tanda. Tanda adalah segala sesuatu dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Dengan kata lain semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.” Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu.

Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda dalam pengertian semiotika meliputi bahasa, suara, gambar, symbol, lambang, dan segala sesuatu yang dapat mewakili suatu objek dan memberikan makna bagi seseorang.

Roland Barthes adalah seorang ahli semiotika kelahiran Prancis. Barthes merupakan seorang strukturalis, yang melanjutkan pemikiran teori semiotika Saussure yang berhenti pada tataran denotatif. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Ada beberapa model pendekatan dalam analisis semiotik tapi banyak penelitian yang menggunakan model Barthes. Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep mythologies atau mitos.

Mitos dalam teori semiotika Roland Barthes merupakan sebuah ideologi karena suatu ideologi harus bisa diceritakan kepada masyarakat. Cerita itu berupa mitos. Ideologi menurut Barthes ialah sebuah kesadaran palsu yang membuat orang hidup dalam dunia yang imajiner dan ideal meski realitas yang sebenarnya tidaklah demikian.

Mitos selain sebagai ideologi juga bisa sebagai suatu pemberian arti, penyampaian pesan dan sebagai pembentukan gaya hidup dan tren sosial. Melalui sebuah mitos, beberapa orang serta kelompok membangun sebuah pengertian baru terhadap realitas yang ada, sebagai contoh dalam sebuah karya film dokumenter Jejak Langkah 2 Ulama.

Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

- a) Penanda (Signifier) adalah bentuk formal yang menandai petanda.
- b) Petanda (Signified) adalah sesuatu yang ditandai penanda itu, yakni artinya.
- c) Denotasi adalah makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar.
- d) Konotasi adalah makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut.

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai analisis semiotik. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

#### **4. Tinjauan Tentang Film**

##### **a. Pengertian Film**



Film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi baik menggunakan isyarat verbal dan non verbal.

Definisi film berbeda di setiap negaranya; di Perancis ada pembedaan antara film dan sinema. “Filmis” berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah cinema, yang merupakan singkatan cinematograph (nama kamera dari Lumiere bersaudara).

*Cinematographie* secara harfiah berarti cinema (gerak), tho atau phytos adalah cahaya, sedangkan graphie berarti tulisan atau gambar. Jadi yang di maksud cinematographie adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu movies; berasal dari kata move, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Jadi film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaiannya pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 91.

Sebagai media komunikasi massa, film dapat memainkan peran dirinya sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Sebagai agama dakwah, Islam harus dapat dihadirkan secara bersahabat oleh para pemeluknya. Sebab pada gilirannya, upaya penyebaran pesan-pesan keagamaan itu harus mampu menawarkan satu alternatif dalam membangun dinamika masa depan umat, dengan menempuh cara dan strategi yang lentur, kreatif, dan bijak. Maksud dari lentur adalah bahwa pesan dakwah bisa dimasukkan semua materi- materi keislaman, kreatif berarti menyampaikan semua materi-materi itu dengan inovasi-inovasi terbaru seperti melalui film, kemudian bijaksana disini artinya kita pun harus bijak memilih mana materi-materi yang pantas untuk disampaikan kepada masyarakat. Dan ini semua sesuai juga dengan metode dakwah bil hikmah yang menyampaikan pesan-pesan dakwah didorong dari kesadaran diri sendiri tanpa ada unsur-unsur yang mempengaruhi.

Usaha penyampaian pesan-pesan keagamaan (Islam) lewat media tersebut menitikberatkan pada usaha yang bersifat penerangan dan motivasi. Tampaknya, kini film telah mampu merebut perhatian masyarakat. Lebih-lebih setelah berkembang teknologi komunikasi massa yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangannya dunia perfilman.

#### b. Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan indentifikasi psikologis.<sup>23</sup>

- 1) Layar yang luas. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Sehingga memberikan keleluasan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- 2) Pengambilan gambar. Kelebihan film yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya dapat dilakukan dari jarak jauh atau extreme long shot dan panoramic shot yang membuat kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.
- 3) Kosentrasi penuh. Karena kita penonton film bioskop tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada didalam film tersebut.
- 4) Identifikasi psikologis. Kosentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai indentifikasi psikologis.

#### c. Jenis-jenis Film

Menurut A. W Widjaja, film merupakan kombinasi dari drama dengan panduan suara dan musik, serta drama dari panduan tingkah laku

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 92.

dan emosi, dapat dinikmati besar oleh penontonnya sekaligus dengan mata dan telinga. Dilihat dari jenisnya, film dibedakan menjadi empat jenis, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun.<sup>24</sup>

- 1) Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar, dan yang merupakan suatu hidangan yang sudah masak untuk dinikmati.
- 2) Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (news value). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Dalam hal ini yang terpenting adalah peristiwa terekam secara utuh.<sup>25</sup>
- 3) Menurut Grieson Film dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas.<sup>26</sup> Film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya,

---

<sup>24</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiyati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis rekutama Media, 2004), hlm. 138.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 138.

<sup>26</sup> Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 3.

tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi. Dokumenter dapat di ambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan.<sup>27</sup>

- 4) Film kartun (cartoon film) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuran para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonya karena penderitaan tokohnya.<sup>28</sup>

#### d. Unsur-unsur Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dasar dua unsur yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film.

- 1) Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah konflik, lokasi, dan waktu.

---

<sup>27</sup> Marcel Danesi, Pengantar Memahami Semiotika Media, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 134.

<sup>28</sup> Elvirano Ardianto, Komunikasi Massa Suatu Pengantar, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 149.

2) Sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.

Terdiri dari: (a). Mise en scene yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan make-up, (b)

Sinematografi,

1. editing, yaitu transisi sebuah gambar (shot) ke gambar lainnya, dan
2. suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengar.<sup>28</sup>

Jadi dalam film cerita unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film.

## F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah konsep yang diterapkan untuk mendapat dan mengumpulkan data sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian.<sup>29</sup>

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah **kualitatif deskriptif**. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Kualitatif deskriptif dapat menggambarkan, meringaskan berbagai kondisi, berbagai situasi. Atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang

---

<sup>29</sup> Prof. A. Daliman, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 27-28

menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.<sup>30</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah **jenis penelitian Analisis Tanda dan Makna** dengan **model analisis semiotik Roland Barthes**. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha menguraikan penanda dan petanda yang terdapat pada sebagian scene yang terdapat pada film Jejak Langkah 2 Ulama. selain itu, peneliti juga berusaha mendeskripsikan dan memahami makna pesan moral dalam film Jejak Langkah 2 Ulama. Dalam film Jejak Langkah 2 Ulama terdapat petanda-petanda yang memiliki makna berbeda jika diartikan secara terpisah. Namun menghasilkan makna baru diartikan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan metode Barthes yang mengatakan bahwa setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum (denotasi) yang disebut sistem primer, sedangkan segi pengembangannya disebut sistem sekunder.

## 2. Unit analisis

---

<sup>30</sup> Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif ( Jakarta : Kencana, 2010 ) hal.67-68

Unit analisis dalam penelitian ini adalah potongan gambar atau visual yang terdapat dalam film Jejak Langkah 2 Ulama yang berkaitan dengan rumusan masalah.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

Data adalah hasil observasi peneliti, baik berupa fakta ataupun angka yang dapat digunakan untuk menyusun penelitian ini.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam jenis data untuk mendukung penelitian, yaitu:

### **4. Data Primer**

Data primer merupakan data utama dalam diperoleh langsung dari sumber data asli (tidak melalui media perantara), dalam penelitian ini, data primer yang akan diteliti berupa dialog, gesture, ekspresi pemain dan narasi (tulisan) baik berupa audio (suara/dialog) maupun visual (gambar) yang terdapat di dalam film Jejak langkah 2 Ulama.

### **5. Data Sekunder**

Selain pengumpulan data primer, peneliti juga melakukan pencarian melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 118.



objek penelitian ini sebagai data sekunder. Mengkaji beberapa literatur yang sesuai dengan materi penelitian melalui buku, artikel, dan internet.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa DVD film, buku (text book), skripsi, jurnal, situs internet, dan lain sebagainya yang dianggap relevan dalam penelitian ini.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti scene yang mengandung pesan budaya paternalistik saja.

## **7. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu dilakukan dengan menjelaskan data audio dan visual yang ada dalam beberapa scene yang terdapat pesan moral dan hubungannya dengan budaya paternalistik dalam film Jejak Langkah 2 Ulama. Data-data tersebut digolongkan menjadi dua makna tingkat, yaitu denotasi dan konotasi.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) yang terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hlm. 49

denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam kerangka semiotika Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.<sup>33</sup> Analisa data dalam penelitian ini seperti dimulai dengan cara mencari makna denotasi dan konotasi dalam *scene-scene* yang berhubungan dengan makna pesan moral dan hubungan dengan budaya paternalistik.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam rangka supaya pembahasan skripsi ini dapat tersusun secara sistematis sehingga penjabaran yang ada dapat dipahami dengan baik, maka peneliti membagi pembahasan menjadi empat bab, dan masing-masing bab terbagi kedalam beberapa sub bab, yaitu, bab I berisi pendahuluan, bab ini menguraikan penjelasan

---

<sup>33</sup> [Http://Alfathoriq.Blogspot.Com/2012/09/Roland-Barthes.Html?M=1](http://Alfathoriq.Blogspot.Com/2012/09/Roland-Barthes.Html?M=1) Di Akses Pada Tanggal 10 Februari 2016 pukul 15.10WIB.

yang bersifat umum, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan lain-lain. Sementara bab II merupakan gambaran umum meliputi Profil Film Jejak Langkah 2 Ulama, Deskripsi Film dan Karakter tokoh. Dalam bab ini akan memaparkan teori tentang moral dalam hubungannya dengan budaya paternalistik dengan pendekatan semiotika Roland Baerthes.

Bab III berisi Temuan Penelitian, tentang Pesan Budaya Paternalistik meliputi analisis tanda dan makna denotasi, konotasi, moral serta hubungannya budaya paternalistik melalui film Jejak Langkah 2 Ulama. Dalam bab ini juga ditampilkan data berupa screencapture gambar yang diperoleh dari media digital seperti youtube dan internet. Terakhir bab IV adalah bab Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menganalisis Tanda dan Makna verbal maupun visual dari Film Jejak Langkah 2 Ulama yang merepresentasikan symbol-simbol dan perilaku budaya paternalistik. Dari Film tersebut terdapat 6 scene yang merepresentasikan adanya pesan budaya paternalisme. Film ini memberikan suatu contoh sisi lain dari budaya paternalisme. Dari hasil analisis penulis lakukan terdapat 6 scene yang merepresentasikan budaya paternalisme dalam film Jejak Langkah 2 Ulama. Dengan uraian sebagai berikut:

1. Seorang kiai yang hidup diantara dua tempat dan kampung yang berbeda untuk suatu kondisi kesehatannya tidak memungkinkan ( scene 1 ). hal ini menunjukkan bahwa kesadaran seorang guru yang memiliki tujuan mendakwahkan agama islam dengan jalur dan metode yang berbeda-beda untuk kelangsungan keberagamaan Islam. Hal ini sangat jarang ditemui dalam beberapa penelitian yang dilakukan dalam rangka menemukan satu persamaan, yakni agama kejayaan agama Islam.
2. Secara garis besar Film Jejak Langkah 2 Ulama menggambarkan bahwa Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari memiliki guru yang sama yakni, Kiyai Saleh Derajat pada scene 2. sedang berada di pondok, lalu datanglah sang guru yang dalam hal ini Kiyai Saleh Darat yang

diperankan oleh Gus Fahmi Amrullah Pengasuh Pondok Putri Pesantren Tebuireng. Tidak hanya itu saja, sewaktu di Mekkah pun, keduanya memiliki guru yang sama pula.

3. Menghargai Perbedaan Selain memiliki guru yang sama, Kiyai Saleh Darat tidak pernah membeda-bedakan antara keduanya, semua adalah murid yang betugas menyebarkan ajaran islam yang rahmatan liil alamin. Sehingga dalam perjuangannya dalam berdakeah, keduanya tidak pernah menyinggung antara satu sama lain, malah keduanya sama-sama saling mengukung dan menginginkan adanya kebersamaan dalam menyiarkan ajaran agama Islam.
4. Selai itu, adanya Film Jejak Langkah 2 Ulama ini dapat menjadi motivasi bagi warga negara yang baik untuk ikut serta dalam memperjuangkan agama dan tanah air seperti yang telah KH Hasyim As'ari dan KH. Ahmad Dahlan lakukan. Film ini juga memberikan informasi sebenarnya tentang bagaimana peran besar Nahdlotul Ulama dan Muhammadiyah bagi kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya dalam mendakwahkan ajaran agama Islam. Atas beberapa kesimpulan di atas, maka penulis juga mengharap adanya saran dan kritik yang membangun sebagaimana berikut.

## **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian, analisa dan pembahasan pada film Jejak Langkah 2 Ulama maka penulis memberi saran yang dapat menjadi

pertimbangan bagi pihak akademisi terutama bagi jurusan Komunikasi penyiaran islam pihak yang ingin meneliti film ini:

1. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pembahasan tentang Film Jejak Langkah 2 Ulama terbilang masih belum banyak, Akan tetapi yang secara spesifik membahas tentang analisis tanda dan makna dalam film ini masih belum ditemui. Yang menarik dari pembahasan kali ini adalah Film ini juga mengungkap bagaimana sebenarnya sosok KH. Hasyim As'ari dan KH. Ahmad Dahlan yang mempunyai pengaruh besar bagi warga negara Indonesia khususnya dalam berbangsa dan bernegara. Apalagi ditengah hiruk pikuk yang mengakibatkan kesenjangan antara dua penganut paham tersebut. Sehingga adanya film ini dapat menjadi motivasi bagi warga negara yang baik untuk ikut serta dalam memperjuangkan agama dan tanah air seperti yang telah KH Hasyim As'ari dan KH. Ahmad Dahlan lakukan. Barangkali hal inilah yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian yang lain. Unsur kekuatan dan kepekaan terhadap kondisi masyarakat akan sangat menentukan keberhasilan suatu kelompok dari masa ke masa.
2. Adapun penulisan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Film Jejak Langkah 2 Ulama, dalam hal kajian tanda dan makna tentu masih mengandung banyak kekurangan baik dalam penjabaran mengenai scene-scenanya, maupun dari segi percakapan secara verbal secara detail, untuk itu penulis merasa ada baiknya jika film dengan genre semacam ini semakin banyak untuk diteliti lebih lanjut. Maka dari itu, adanya koreksi baik

berupa data maupun deskripsi tentang Film Jejak Langkah 2 Ulama dirasa perlu adanya, sehingga nantinya bisa menghasilkan kajian yang maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Arnita, *Komunikasi Dakwah Pada Remaja Putri (Studi Terhadap Majalah Pelita di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta)*, (Skripsi, Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2006.
- As, Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera. 1996,
- Asmara dr, Adhy. *Apresiasi Drama* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1979),
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* ( Jakarta : Kencana, 2010 )
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997),
- Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenari* (Jakarta: PT Garasindo, 2004),
- Eunike Ireine Sumaraw, *Analisi Tanda dalam Film The Crucifixion Karya Chad Hayes dan Carey hayes Suatu Analisis Semiotik*, (Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, Manado), 2019.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Kencana:Jakarta, 2006)
- Hasil wawancara Pak Sukri dengan tim produksi Film, pada 16 Desember 2020 yang berlangsung di Zoom Meeting
- Kusnadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Marcel Danesi, *Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra 2010.
- Muji Rohmat, *Komunikasi Dakwah KH. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kyai*Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2014.
- Panuti, Sudjiman. *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998),



- Prof. A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012)
- Prof. A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012,  
Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*  
(Edisi Revisi VI) Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes, Skripsi, Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi  
VI) (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada,  
2011)
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Wawan Supriyanto, *Nilai Perjuangan Kemerdekaan* dalam Film Sang Kyai.
- Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2000)

## **JURNAL**

- Ahmad Haryono, "Pola Komunikasi Warga NU Etnis Madura Sebagai Refleksi  
Budaya Paternalistik", No. 2, Vol. 23, *Jurnal Humaniora*, 2011,
- Terence Jackson, "Paternalistic Leadership: The Missing Link in Cross-Cultural  
Leadership Studies?". No. 1 Vol. 16, *International Journal of Cross  
Cultural Management*, 2016,

## **SUMBER ONLINE**

- <https://www.nu.or.id/post/read/116852/jadwal-pemutaran-film-jejak-langkah-zulama-di-tebuireng> di unduh pada tanggal Selasa 18 Februari 2020  
23:30 WIB

<https://suaramuhammadiyah.id/2020/02/28/sinopsis-jejak-langkah-2-ulama-memahami-perbedaan-menjunjung-persamaan>, diakses pada 03 November 2020.

Hofstede Insight (2017), Hofstede dikutip dari <http://www.hofstede-insights.com/country-comparison/indonesia/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2021.

<https://www.kompasiana.com/silviandini/5e610e9e097f364bce1ba562/jejaklangkah-2-ulama?page=all> di unduh 5 Maret 2020 21:46 WIB.

<Http://Alfathoriq.Blogspot.Com/2012/09/Roland-Barthes.Html?M=1> Di Akses Pada Tanggal 10 Februari 2016 pukul 15.10 WIB.

<https://persmaporos.com/jejak-langkah-2-ulama-dulu-bersatu-mendongkel-belanda-sekarang-oligarki-da>